PENGARSIPAN BUDAYA KOTAGEDE DAN *FACEBOOK* SEBAGAI REPOSITORI

CULTURAL ARCHIVING OF KOTAGEDE AND FACEBOOK AS REPOSITORY

Wakhid Nur Effendi
Majalah trendkhazanah.com
Email: *wakhid1967@gmail.com*

Abstract

Efficiency and storage capacity are the main reasons for the social media users to use Facebook as their third party archival repository dan access provider towards their community archives. Two Kotagede cultural practicioners, Erwito Wibowo and Natsir Dabey, are aware for that potential. This article describes how cultural archiving at Kotagede Yogyakarta by preserving and providing access towardss their cultural activities at Facebook repository.

Keywords: Cultural Archiving, Kotagede, Facebook, Repository

Abstrak

Penghematan dan kapasitas penyimpanan merupakan dua alasan utama para pengguna media sosial menggunakan Facebook sebagai pihak ketiga penyimpanan dan penyedia akses terhadap khazanah yang mereka simpan sebagai arsip komunitas. Kedua budayawan Kotagede, Erwito Wibowo dan Natsir Dabey pun demikian memahaminya. Artikel ini menguraikan bagaimana pengarsipan kebudayaan yang keduanya lakukan di Kotagede Yogyakarta dengan menyimpan dan mengakses arsip kegiatan kebudayaan mereka di repositori *Facebook.*

Kata Kunci: Pengarsipan Kebudayaan, Kotagede, Facebook, Repositori

PENDAHULUAN

Masa lalu bisa dihadirkan kembali. Masa lalu pun bisa kembali aktual. Apalagi masa kini yang memang aktual. Tentunya dengan prasyarat tertentu, utamanya bukti material/ sejarah, berupa foto, penanda, maupun kisah naratif yang berhasil dijaga maupun dikembangkan. Tanpa kisah, dia bukanlah sejarah. Ruh sejarah ada pada kisah dan cerita. Cerita dan kisah itu menghidupkan, baik untuk dikenang karena memori indahnya, dijadikan pelajaran bagi generasi penerusnya, ataupun menjadi upaya untuk menjaga warisannya. Tiada salah bila konstanta filsuf-sejarawan Benedetto Croce menggema kembali, bahwa "The true history is a contemporary history" atau "Sejarah yang sejati adalah sejarah masa kini."

Foto 1. Model Rumah Jengki (Yankee) yang dijadikan favorit oleh orang kaya Kotagede pada tahun 1950-an, dan pedagang klithikan (barang bekas) yang berdagang pada malam hari di seputaran Pasar Legi.
Foto: Natsir Dabey

Penghadiran itulah yang bernama pemaknaan kembali, karena penghadiran sejarah, adalah upaya merelevankan hal-hal yang pernah terjadi untuk dinikmati oleh masyarakat pada hari ini. Hari ini pun, kelak akan menjadi histori pada suatu masa, dan generasi masa depan pun akan memaknai kembali suatu kejadian hari tersebut dalam konteks yang dibutuhkannya. Dengan demikian, sejarah akan merelevansikan dirinya. Tentunya, persyaratan mengenai bukti dokumen adalah hal mutlak yang dibutuhkan.

Beramsal inang, ia mampu menjadi sarana bertengger atau bertahan hidup untuk dokumen atau bukti sejarah. Maka inang yang baik adalah inang yang mampu menjaga dokumen atau bukti sejarah itu untuk mengembang, membesar, dan menjadi sarana penyebaran bagi kesadaran menjaga dokumen sejarah lainnya.Saat sang inang mampu menjadi pengasuh atas data dan fakta yang pernah terjadi, saat itulah sejarah bisa aktual kembali, menjadi kontemporer lagi, dan tentunya menjadi pupuk bagi pencatatan serta pembelajaran selanjutnya.

Inang yang akan kita bahas itu bernama Kotagede. Sebuah kawasan yang terletak 6 km arah tenggara kota Yogyakarta. Kota tua ini telah terberi dengan warisan kulturalnya yang agung. Bukti berupa artefak maupun kisah, dari mitologis hingga historis, tersebar di setiap jengkal tanahnya. Yang menarik pula, kisah yang terus menempel, bertambah, dan memperkaya itu membuktikan keliatan sebuah kawasan yang mampu menjawab setiap tantangan.

Alhasil, Kotagede bukan menjadi situs mati dan monumental namun telah hilang ruh kehidupannya, melainkan sebagai *the living museum,* atau museum hidup. Yang menarik, yang menghidupi dan mengembangkan Kotagede adalah putra-putri mereka sendiri, selain dukungan pihak luar yang peduli bahwa kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya yang pantas untuk dipertahankan keberadaannya

sebagai inspirasi pembangunan berbasis kultural. Keterlibatan putra-putri Kotagede, yang memiliki kaitan emosional, kekeluargaan, dan rasa tanggung jawab atas warisannya, tentunya lebih menjamin keberlangsungan warisan kulturalnya. Pasalnya, energi kultural dari merekalah yang mula-mula menghidupinya, sementara pihak lain yang dengan kompetensi dan otoritas keilmuan yang melekat, akan menjadi faktor pendukung yang turut memuluskan keberlangsungan warisan kulturalnya.

Dua penggiat kebudayaan, Erwito Wibowo dan Natsir Dabey, dihadirkan dalam kajian pengarsipan kebudayaan ini. Erwito adalah putra asli dari Kotagede dan menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Kotagede, sedangkan Natsir Dabey adalah fotografer dan pemandu wisata budaya Kotagede. Mereka adalah sampel yang konsisten karena secara terus-menerus mengabadikan Kotagede dari sisi-sisi yang menjadi perhatiannya. Dalam ranah virtual, keduanya senantiasa mengunggah konten Kotagede, baik di dalam media sosial *Facebook* Group Kotagede maupun *Facebook* pribadinya. Kendati ini baru sisi wajah mereka karena tentunya mereka berkegiatan lain, baik sebagai anggota masyarakat ataupun berasosiasi dengan forum atau lembaga lainnya.

Natsir Dabey lebih membidikkan kameranya pada aneka lokasi Kotagede. Objek fotonya membentang pada situs historis maupun kejadian sehari-hari, seperti kompleks makam raja Mataram, Masjid Gede Mataram, arsitektur tradisional maupun pengaruh modern yang dimiliki oleh orang-orang Kotagede dari segala lapis sosial, Pasar Legi, sampai jalanan dan aktivitas masyarakat setempat dan luar yang tengah berkegiatan, dan sebagainya. Secara intuitif namun tetap terbekali oleh pengetahuan praktis kebudayaan, Natsir

Gambar 1. Kreativitas Masyarakat Kotagede Kontemporer
(meretas dari kebekuan tafsir keagamaan tahun 1970-an dan merayakan kembali keceriaan)
Sumber: *Facebook Group* Kotagede

Dabey telah menyumbang bagi pengabadian objek-objek penting ataupun menarik, pada waktu pagi, siang, malam, yang daripadanya kajian historis, sosiologis maupun antropologis masyarakat Kotagede, kelak orang akan berutang budi pada hasil-hasil bidikan kameranya.

Sementara Erwito Wibowo lebih memfokuskan pada *story telling* orang-orang atau peristiwa di Kotagede, dengan basis foto, peninggalan cagar budaya, rekonstruksi cagar budaya Kotagede, baik rumah masyarakat maupun lembaga-lembaga sosial yang ada, juga pada upaya penggalian *folklore* masyarakat Kotagede, yang dihasilkan dari para tokoh utamanya. Dan Kotagede dari dahulu hingga kini, terus memproduksi kisah-kisah rakyat yang mengesankan.

Kekuatan naratif Erwito Wibowo terletak pada upaya penceritaan dengan bahasa populer dan lugas, lalu ditransmisikan, baik lewat pementasan maupun pengisahan di media sosial, utamanya FB, sehingga baik masyarakat Kotagede sendiri maupun masyarakat luar yang terhubung dengannya, bisa mengakses kisah naratif olahannya. Hal ini tentunya merupakan kerja produktif maupun strategis sebelum warisan berharga itu hilang tertelan masa tanpa adanya pola pengarsipan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif melalui content analysis terhadap Facebook. Penulis melakukan seleksi terhadap material yang penulis kategorikan sebagai arsip, kemudian melakukan interpretasi berdasarkan kerangka konsep yang peneliti gunakan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarsipan untuk Pengabdian

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kiprah dua tokoh sampel di atas, kita perlu memberikan penekanan terlebih dahulu pada urgensi arsip sebagai landasan menyimpan, melestarikan, dan mengatur bahan-bahan dari masa lampau, baik itu untuk keperluan Negara maupun untuk keperluan pribadi. Peran kedua tipe arsip di atas itu merupakan bagian dari sejarah (Faye Sayer, 2017).

Bagi Negara, arsip adalah hal signifikan bagi kelangsungan dan keabsahan dirinya. Awal mula, kelanjutan, keabsahan Negara, tidak bisa dilepaskan dari arsip. Hal tersebut khususnya ketika Negara berada dalam suatu krisis identitas atau eksistensi, para elite maupun masyarakat yang ternaung di dalamnya bisa mengakses kembali arsip-arsip sejarah kenegaraan, sehingga krisis kenegaraan bisa dikendalikan, kohesivitas masyarakat bisa dikembalikan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terpulihkan dari goncangan, setelah melihat "Penjanjian Luhur Bapak-Ibu Bangsa" yang terabadikan dalam arsip.

Selain Negara, arsip pun menjangkau pada unit komunitas yang lebih kecil, baik keluarga ataupun diri, sehingga inisiatif-inisiatif penyimpanan dokumen oleh perorangan pun sangat dimungkinkan, dan malah dianjurkan. Tentunya mereka melakukannya dengan model penyimpanan

dokumen secara sederhana. Dokumen berupa tulisan, utamanya rapor sekolah, ijazah, surat nikah, maupun foto-foto penting di laci atau lemari pribadi. Foto itu pun pada suatu masa, pasti dipilih *angle* dan temanya secara hati-hati mengingat tingkat kesulitan memotret dan peralatan teknologi kamera berbasis seluloid/*negative film* yang ribet.

Inisiatif perorangan itu biasanya dilakukan secara relatif oleh orang-orang kaya atau memiliki basis material yang cukup. Sehingga daripadanyalah, kita mendapati foto keluarga yang bersifat rekreatif, bukan primer sebagaimana dokumen resmi, seperti ijazah atau foto perkawinan, yang itu pun masih tergolong mewah pada kurun masanya.

Di masa kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika teknologi modern mulai menyapa Tanah Hindia (kini Indonesia), para pejabat kolonial sering memamerkan kehidupan menyenangkan (leisure life) dan simbol modernitasnya lewat foto-foto. Misalnya, saat mereka tengah bercengkerama dengan keluarga di beranda rumahnya yang berarsitektur megah; bertamasya sambil memamerkan kepemilikan mobil yang masih langka di masanya; berdiri gagah dengan para jongos dan bedinde yang berjongkok takzim; berdansa-dansi dalam sociëteit yang khusus untuk kaum kulit putih, dan sebagainya.

Selain para raja dan bangsawan yang juga memiliki tingkat kekayaan relatif tinggi sebagaimana para kulit putih penjajahnya, kesejahteraan maupun kemakmuran itu merembet kepada para pedagang atau profesional yang mulai muncul pada awal abad ke-20. Berkat kekayaan materialnya, mereka pun bisa mengakses simbol-simbol kemakmuran dan kemewahan kala itu, baik berupa busana, peralatan rumah tangga, rumah berarsitektur indah, kendaraan modern, seperti mobil, motor, bahkan sepeda, yang jarang dimiliki oleh orang kebanyakan, maupun pendidikan dan kesehatan.

Berkat orang-orang yang mampu mengoptimalisasi kehidupannya inilah, dibarengi dengan tinggalan dokumen-dokumennya, kita bisa mengaksesnya hingga sekarang ini. Sebagian, yang berupa foto, lukisan/sketsa dan kisah sarana/prasarana publik yang bernilai strategis-kenegaraan, tersimpan di lembaga arsip resmi. Soal preservasi arsip ini, Sri Margana, Ph.D, pengajar Sejarah di FIB UGM memaparkan bahwa para pejabat Belanda, dari masa VOC (Verenigde Oost-Indie Compagnie) hingga Hindia Belanda ditangani Menteri Jajahan Seberang Laut (dari abad XVII-pertengahan abad XX), sudah terbiasa menyimpan dokumen yang ditinggalkan usai masa kerja, dengan tiga tindasan. Pertama untuk arsip Negara; kedua untuk arsip di negeri jajahan yang bersangkutan; dan ketiga, untuk dirinya sendiri. Sayangnya, arsip-arsip yang disimpan di Indonesia tersebut sebagian rusak, karena gedung penyimpanan arsip di Semarang terbakar di masa VOC, dan yang tersimpan d gedung arsip Jalan Gadjah Mada, Jakarta, sering kebanjiran dan hancur oleh kelembapan tropis (wawancara dengan Sri Margana, Ph.D, 20 Agustus 2017).

Foto 2. Pendopo di luar makam Raja Mataram
(*Night travelling at King's graveyard complex*).

Sementara dokumen-dokumen perorangan, yang diabadikan demi kenangan keluarga, sebagian masih tersimpan di laci-laci keturunannya. Karena kehati-hatian dan kerapian dalam menjaga, dokumen tersebut mampu melintasi masa, hingga sampai pada generasi penerusnya.

Berguna-tidaknya, atau berfungsi-tidaknya dokumen-dokumen tersebut bagi kemanfaatan masyarakat luas, akan bergantung pada bagaimana masyarakat atau orangyang memiliki atau menangani untuk merelevankan warisan ini. Kini, Kantor Arsip di pusat maupun di daerah telah membuka layanan penanganan dan pemeliharaan arsip bagi masyarakat, baik arsip yang masih baik atau rusak untuk direstorasi. Adanya sosialisasi layanan arsip tersebut tentunya akan menambah bobot literasi berarsip bagi kalangan masyarakat luas. Dengan tingginya kesadaran berarsip, akan dituai panen catatan historis yang saling bertaut yang bisa menjadi sumbangan bagi studi kesejarahan maupun lainnya di masa depan (Faye Sayer, 2017 dan www.anri.go.id).

Kotagede: *The Never Ending Story*

Kembali kepada wilayah Kotagede, sebenarnya kalimat di atas bukan *tagline* Kotagede, kendatipun bila dipakai, kemungkinan tidak terlalu salah amat. Yogyakarta sebagai kota yang terbilang tua pun, kalah tua dengan Kotagede. Kawasan ini dibangun oleh pendiri dinasti Mataram, Panembahan Senopati, yang masih menjadi vassal dari Kesultanan Pajang. Panembahan Senopati, yang bernama asli Danang Sutowijoyo, adalah putra angkat penguasa Pajang, Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir semasa mudanya).

Kotagede, yang menjadi bagian dari wilayah Jogja modern, mulanya bernama Alas Mentaok, yang sudah lama ditinggalkan oleh kerajaan Mataram Hindu semenjak abad ke-10. Bisa jadi faktor bencana alam oleh letusan Gunung Merapi, atau gempa bumi, mengingat sebagian Yogya merupakan daerah sesar atau patahan

yang sewaktu-waktu merekah. Wilayah Jogja akhirnya hanya menjadi pedusunan kecil terpisah-pisah yang berada dalam yurisdiksi Demak, lalu diambil alih Kerajaan Pajang, lalu Kasunanan Surakarta, sebagai penerus takhta kerajaan Mataram. Hingga kemudian diaktivasi kembali pasca-Perjanjian Giyanti pada 1755, dengan berdirinya Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja Sultan Hamengkubuwono I (M.C. Ricklef, 2009).

Alas Mentaok adalah hadiah Sultan Pajang Hadiwijoyo kepada Ki Gede Mataram, yang bersama-sama putranya, Sutowijoyo (kelak bergelar Panembahan Senopati), Ki Penjawi, dan Ki Juru Martani telah berhasil mengalahkan Raden Arya Penangsang, seteru sang Sang Sultan Hadiwijoyo dari Kadipaten Jipang. Seiring redupnya Kerajaan Pajang, Mataram yang semula menjadi tanah perdikan dari Pajang, mengambil alih kejayaan. Senopati lalu memperluas wilayahnya hingga Mataram kedua (Islam) itu lebih luas daripada wilayah Mataram pertama yang bercorak Hindu (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 2003).

Kotagede ditinggalkan oleh Sultan Agung, penguasa terbesarnya, yang memindahkan kerajaannya di Kerto, Plered seiring membesarnya postur Kerajaan Mataram Islam ini. Dan kemudian ketika istana Kerto atau Plered dihancurkan oleh Pangeran asal Madura, Raden Trunojoyo, pengganti Sultan Agung, yakni Amangkurat I yang lalim, lari dari istana Kerto menuju Tegal Arum di wilayah Tegal. Putranya, Pangeran Adipati Anom, yang menyertai lari ayahnya, akhirnya menggantikan kedudukan ayahnya --Amangkurat I, yang wafat dalam pelariannya-- dengan gelar Amangkurat II. Langkah pertama setelah berhasil menumpas serbuan Trunajaya, dengan bantuan VOC, ia memindahkan istananya ke Kartasura. Kraton Kartasura pun dipindah lagi ke wilayah Surakarta pada masa Sunan Pakubuwono II terkait geger Pecinan yang melibatkan pihak bangsawan Kraton dalam rangka perlawanannya pada VOC.

Namun demikian, Kotagede tak serta-merta mati. Keliatan dan kelanjutan Kotagede tidak lepas dari adanya tinggalan historis berupa “Catur Gatra Tunggal”, yakni 4 (empat) komponen dalam 1 (satu) kesatuan, yang ditandai dengan keberadaan istana, masjid, pasar, dan alun-alun. Istana dan Alun-Alun Kotagede sudah tidak ada atau tidak berfungsi lagi kecuali tengara petilasannya, itu pun sudah menjadi wilayah permukiman, mengingat sempitnya Kotagede sebagai kawasan untuk menampung warganya yang terus bertambah.

Namun bertahannya makam para pendiri Mataram dan masjid sebagai penanda spiritual, turut memberi corak tersendiri tengara arsitektural Jawa, seperti: gerbang bentar (gerbang awal masuk kawasan makam atau masjid); gerbang paduraksa (pintu masuk menuju makam pendiri Mataram); atap meru atau atap tumpang dengan kubah limasan yang ditopang oleh empat pilar kayu di bangunan/ruang pesalatan utama di Masjid Gede Mataram; serta serambi masjid

berbentuk rumah limasan yang menyambung di belakang bangunan utama. Arsitektur kompleks makam berbahan bata merah yang pekat dengan pola tradisional Jawa tampil nyata di seputaran kompleks makam para pendiri Mataram ini.

Adanya pasar telah menumbuhkan dan menggerakkan ekonomi, kendati tiada lagi pusat kerajaan yang menaungi atau menjaganya. Itulah kekuatan visi Ki Gede Mataram demi menggeliatkan area kekuasaannya. Bahkan beberapa abad kemudian, pasar Kotagede sanggup mendatangkan masyarakat pendatang yang ada di dekatnya maupun yang jauh untuk meramaikan dan mendinamisasi pasar. Dengan perkembangan kemakmurannya, warga perkampungan di Kotagede pun membangun permukiman dan ragam arsitektur, dari bangunan tradisional model joglo yang anggun, limasan yang rapi, hingga arsitektur klasik-modern, dan modern yang simpel.

Pada masa kerajaan pun, sudah muncul nama-nama kampung yang dari namanya, diduga menjadi kelompok profesi sebagai perajin dan pedagang, seperti: Sayangan (dari kata *sayang*, atau perajin tembaga), Mranggen (dari kata *mranggi*, pembuat kerajinan keris), Pandeyan (dari kata *pandhe,* atau perajin besi), Samakan (dari kata *samak,* perajin kulit), Kemasan (tukang emas), dan Jagalan (dari kata *jagal*, atau tukang memotong hewan). Seiring melajunya zaman, beberapa profesi telah hilang dan lainnya bisa bertahan, ditambah dengan profesi baru yang sesuai dengan keperluan zaman. Para penghuni dan profesinya pun tumpang-tindih, tidak mempersyaratkan lagi sebagaimana pengelompokan profesi seperti pada awal berdirinya kampung (Mutiah Amini, 2006). Tuah Kotagede itu menyata lagi ketika pasukan Pangeran Diponegoro berusaha menghindari, demikian pula pasukan Belanda, sebagaimana dicatat oleh Peter Carey, kawasan Kotagede sebagai medan pertempuran demi menghormati keberadaan makam suci pendiri dinasti Mataram. Kombinasi tengara spiritual dan ekonomi tersebut menjadikan Kotagede selalu ramai, hidup, aman, dan berkembang (Peter Carey, 2012).

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga tahun 1930-an, adalah penanda masuknya modernisasi di Tanah Hindia, pun di Kotagede. Dari keterangan Van Mook, terdapat 4 lapisan sosial berdasarkan pola pekerjaan mereka. Golongan pertama abdi dalem, yang terdiri dari beberapa orang pamong praja dan pegawai makam serta masjid; golongan kedua adalah pedagang permata dan perhiasan emas serta perak; golongan ketiga adalah tukang dan pedagang kecil makanan serta keperluan hidup; dan golongan keempat adalah buruh harian dan petani (meskipun jumlah petani sangat kecil) (Mutiah Amini, 2006).

Masa emas Kotagede yang sampai sekarang dikenang lewat tokoh-tokoh-tokohnya dari aneka aliran, pergerakan yang diikuti, pola arsitektur rumah-rumah dan gaya hidupnya terjadi pada awal abad ke-20 hingga tiga dekade awalnya. Dalam catatan Mutiah Amini, tidak lebih dari 10 keluarga yang menonjol dalam dunia perdagangan

Foto 3. Para saudagar dan intelektual Kotagede masalalu, dari kiri ke kanan: KRT Martahastana, pemilik Ndalem Tumenggungan, menjabat sebagai Perwakilan Kraton Kasunanan Solo di Kotagede; Raden Bahoewinangoen, saudagar berlian dari Kotagede. Tinggalannya berupa kompleks makan dengan gapura megah di barat Lapangan Karang, Kotagede dan rumah besar di Kampung Cèlènan (kini milik seorang pengusaha besar asal Manado, Rudi Pesik); Dibelakang keduanya, anak muda dengan busana jas berdasi ala Eropa dan *iket* blangkon ala Jawa, adalah Meester in de Rechten Kasmat Bahoewinangoen atau Mister Kasmat. Ia menjadi rektor kedua UII, pada tahun 1960 – 1972.

Sumber: *Facebook* Achmad Charis Zubair

(Meskipun lapisan orang kaya dengan tingkat yang lebih kecil di luar mereka juga bertebaran). Itu pun terbagi dalam dua kelompok sosial, pertama adalah keluarga Kotagede yang berkonsentrasi pada perdagangan kain batik, mori cambridge (bahan kain batik), kelontong, pembuatan kerajinan perak dan emas serta perdagangan emas-permata, importir berlisensi; dan kedua, adalah keluarga Kalang.

Banyak teori mengenai latarbelakang etnis orang Kalang, mengingat sifat eksklusif mereka yang tak mau berbaur dengan orang-orang sekitarnya, memiliki ciri khas kultural yang terbedakan dengan masyarakat di luarnya, dan berorientasi perkawinan endogami dengan sesama kalangannya. Pada masa Belanda, orang-orang Kalang menempati Jalan Tegalgendu, barat Sungai Gajah Uwong, dan Jalan Mandarakan, sebelah timur Sungai. Dalam tatanan pemerintahan kolonial Belanda, bisnis transportasi (kereta kuda) dan perdagangan untuk orang Kalang yang menjadi penghuni jurisdiksi Kraton Yogya dan bisnis pegadaian bagi mereka yang berada di wilayah Yurisdiksi Kraton Kasunanan Surakarta.

Kedua kelompok sosial Kotagede ini sama-sama kaya, namun dengan orientasi yang berbeda. Keluarga kaya Kotagede menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang perguruan tinggi luar negeri, yang waktu itu hanya bisa dinikmati segelintir elite ekonomi. Juga keterlibatan mereka dalam organisasi keagamaan. Utamanya Muhammadiyah. Mereka menjadi pengurus masjid, pengelola sekolah, maupun donatur

ormas Islam ini. Sementara orang Kalang cenderung tertutup dan lebih berorientasi ekonomi semata. Pendidikan hanya dipakai demi memahami cara menulis, bahasa untuk pergaulan, dan matematika untuk keperluan dagang (Mutiah Amini, 2006).

Dari kalangan warga Kotagede, muncul dua nama yang kini dikenal hingga tataran nasional, yakni Prof. Dr. H. Rasyidi, putra saudagar kaya Atmosudigdo, yang pernah bersekolah di Al-Azhar dan Darul Ulum, Mesir, dan kemudian lulus studi doktoral studi Islam di Universitas Sorbonne, Prancis; K.H. Abdul Kahar Muzakkir, masing-masing adalah Menteri Agama RI awal dan anggota BPUPKI serta Panitia Sembilan, yang membuat Pembukaan UUD 45 dan Pancasila; lalu dokter Jalal Muhsin dan Mr. Zubair Muhsin, putra saudagar H. Muhsin, yang masing-masing mengambil studi Kedokteran dan Hukum di Leiden Universiteit, Belanda; Mr. Kasmat Bahoewinangoen, ahli hukum lulusan Leiden Universiteit, putra saudagar R. Bahoewinangoen; dan K.H. As'ad Humam, pendiri dan pengembang metode Iqro' untuk baca-tulis al Qur'an.

Dari Kelompok Kalang sudah tidak tertutup sebagaimana di masa lalu. Kelekatan kepada agama Islam, demikian keterangan Achmad Charis Zubair, juga menjadikan salah satu keturunannya, Hj. Nuriyah Sobron, menjadi santri dan mendirikan sebuah pesantren di Solo, dan dirinya pun masuk dalam jajaran Aisyah, organ muslimah Muhammadiyah (David Effendi, 2020).

Dinamika Persebaran Profesi: Menelusuri Repositori *Facebook*

Kotagede tak berhenti sampai tahun 1930-an. Namun tampak kenangan yang membanggakan itu senantiasa hadir. Kebanggaan kultural para saudagar kaya yang tumbuh dalam kemunduran ekonomi semasa malaise tahun 1929 yang diwakili oleh beberapa keluarga saudagar kaya itu seakan menjadi "warisan bersama" warga Kotagede. Warisan tersebut sewaktu-waktu dibangkitkan oleh warganya demi mengangkat citra keterpelajaran dan sumbangan warga Kotagede pada bangsa Indonesia.

Kotagede mengalami jatuh-bangun setelah era tahun 1930-an itu, dengan proses pemiskinan pada tahun 1950-an, konflik politik aliran dahsyat yang bermuara pada geger G30S/PKI tahun 1965 yang mengubah keriangan Kotagede menjadi masyarakat yang agamis namun kering dan kaku. Ketika itu, kesenian dijauhi, masjid dan langgar dipenuhi demi menghindarkan diri dari trauma sekaligus stigma sebagai anasir aktivitas dan politik Kiri (Komunis). Demikian pengantar Achmad Charis Zubair, keturunan Haji Zubair Muhsin dalam pengantar buku David Effendi, *The Decline of Bourgeoisie: Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede XVII-XX.*

Kita pun berutang budi dengan catatan kesinambungan naratif Kotagede itu

pada antropolog Jepang, Mitsuo Nakamura. Pada epilog karya awalnya, ia mencatat aktivitas Muhammadiyah hingga batas akhir penelitiannya pada tahun 1972, di mana para aktor penggerak Kotagede adalah sebagian dari mereka yang terlibat dalam aktivitas tiga atau dua zaman, semenjak dari pergerakan nasional, masa Jepang hingga proklamasi kemerdekaan, dan pascakemerdekaan (Mitsuo Nakamura, 1983). Dengan karunia usia panjangnya, Prof. Mitsuo Nakamura kembali lagi ke Kotagede untuk mencatat perubahan dan rekonfigurasi sosial, kesinambungan, dan hadirnya aktor-aktor baru dalam kebudayaan masyarakat Kotagede, hingga tahun 2010, yang ditambahkannya ke dalam buku penelitian pertamanya yang terevisi.

Namun berbeda dengan Mitsuo yang tetap memperlihatkan sifat optimismenya atas pergerakan modernis Muhammadiyah, islamolog dari Belanda, Karel Steenbrink melihat sisi lain yang tidak dilihat oleh antropolog Jepang ini. Mitsuo Nakamura, tulis Steenbrink, dengan mengambil amatan ahli Jawa Prof. M.C. Ricklefs sebagai kurang dalam retorika dan api argumentasi, tak sebagaimana Geertz dalam trikotomi legendarisnya lewat studi Abangan, Priyayi, dan Santri pada tahun 1950-an. Karel

Gambar 5. Remaja dan pemuda Kotagede yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia (PII) tengah menjemput dramawan dan penyair Mas Willy (W.S. Rendra) dan Mbak Sito (RAy Sitoresmi Prabuningrat) untuk ceramah seni dan syair di Gedung Aisyiyah Kotagede, pada awal tahun 70-an.
Pose dari kiri ke kanan berdiri: Sumirahatun, Fatimah Zahro binti Abdul Kahar Mudzakir, Yati, Sitoresmi, Rendra, Budiman, Arsyad AU dan adiknya Badriyah.
Duduk dari kiri ke kanan: Farchan Fatoni, Zuhad Ahmad, Slamet Kuntohaditomo, Dahrowi.
Sumber: Koleksi Erwito Wibowo (Lmb Kotagede).

mencatat perubahan aktor sosial kontemporer beserta kecenderungan artikulasinya yang berbeda dengan generasi Kotagede pendahulu. Pada awal tahun 1970-an, beberapa remaja Kotagede, termasuk Fatimah Zahra, putri tokoh Abdul Kahar Mudzakir, meretas kebekuan pascageger 1965 dengan menyelenggarakan dan mengikuti diskusi seni dan pembacaan puisi bersama W.S. Rendra dan RAy Sitoresmi Prabuningrat, keponakan Sri Sultan HB IX (kelak menjadi istri Rendra) di Kantor Pimpinan Cabang Aisyiyah Kotagede (lihat Foto 4).

Walau mereka tergolong putra-putri Muhammadiyah, yang orang tuanya telah menanamkan bahaya TBC (Takhayul, Bid'ah, Curafat), suatu amalan atau perbuatan yang harus dijauhi oleh orang-orang saleh dan agamis, para generasi baru ini mulai merambah teritori kultural yang telah dibuang para orang tuanya. Mereka pun tidak menggunakan nama Muhammadiyah dalam geraknya, melainkan memakai kendaraan PII (Pelajar Islam Indonesia). Perubahan kecenderungan yang diperlihatkan pada awal tahun 1970-an ini tampak semakin membesar, yang dituai pada era milenium kedua. Kotagede mulai mengadakan Festival Kebudayaan pada tahun 1999, 2000, dan 2002. Pasca-gempa 2006, baik festival keroncong, jazz, ketoprak kian meninggi yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Kesenian seperti ketoprak, wayang, keroncong, yang dahulu dijauhi oleh kalangan muslim karena berbau Kiri, kini diketengahkan kembali. Tentunya sudah mengalami kontekstualisasi dengan bahasa yang lebih santai, lebih ceria, dan nonideologis. Namun tanpa menyertakan kepengurusan Muhammadiyah. Para aktivisnya pun tersebar. Mereka juga berasal dari kalangan kelas yang lebih rendah, yang dengan mobilitas sosialnya telah mengampu sebagai birokrat pemerintah, dosen, seniman, bahkan menjadi legislator dan meraih kepemimpinan masyarakat. Mereka tumbuh besar dalam iklim Orde Baru yang otoriter, namun turut memfasilitasi mobilitas sosial dengan proyek kependidikannya (Karel Steenbrink, 2015).

Kotagede memang tidak lagi sebagai episentrum ekonomi pribumi sebagaimana di masa lalu, namun tinggalan material dan tengara historisnya berkisah banyak. Sebagian menjadi kajian kalangan arsitek dan sejarah dalam hal pola arsitektur Jawa tradisional, seperti kompleks makam dan Masjid Gede Mataram, joglo, limasan; rumah-rumah neoklasik dalam bentuk *art-deco* tahun 20-30-an di masa kolonial; rumah *yankee* (*jengki* dalam lidah orang Jawa dan Kotagede, seni bangun dari Amerika) pada masa peralihan (dari gaya

art-deco, yang mengaksentuasi keindahan yang cenderung rumit, seperti rumah-rumah mewah legendaris milik orang Kalang, menuju gaya modern yang lebih fungsional).

Seni bangunan tanpa kisah naratif juga hanya akan menghasilkan kesunyian.Beberapa rumah joglo kokoh dan relatif utuh-komplet, antara lain milik saudagar kaya Haji Muhsin, yang berada di kampung Boharen, telah dijadikan sebagai cagar budaya. Dari peninggalan rumah tersebut, masyarakat bisa melihat pola penataan rumah dan gaya hidup pemiliknya semasa hidup. Sementara sebuah rumah joglo, yakni Omah Ropingen di Kampung Pandean, yang juga dijadikan cagar budaya, walau sudah tidak utuh, pernah dijadikan tempat berapat bagi Darsono dan Semaun, yang kala itu masih menjadi anggota Syarekat Islam, dan kemudian keluar untuk mendirikan PKI yang berhaluan Kiri Komunis.

Adalah sebuah *blessing in disguise* (rahmat tersembunyi) ketika gempa besar menggoncang Jogja, di mana Kotagede termasuk yang terkena). Garis sesar pemicu gempa yang membujur panjang dari tengah Laut Selatan hingga melintasi wilayah Yogya itu memang benar adanya. Sebagian pemilik rumah gaya tradisional Jawa ini tidak mampu lagi menegakkan kembali rumah joglonya yang cenderung rumit dan penuh makna, sehingga rumah-rumah ini dijadikan *common heritage*, dengan pemerintah daerah sebagai pembangunnya. Kompensasinya, puluhan rumah tradisional yang direhablitasi Pemda DIY dengan bimbingan keahlian akademika tersebut,

Foto 5. Warga dan pedagang yang tengah bercengkrama di bagian luar Pasar Legi Kotagede
Sumber: Natsir Dabey

menjadi sarana yang bisa diakses oleh publik (Cynthia Puspitasari, 2014).

Dalam kasus lain, ada sebuah rumah bernama Ndalem Proyodranan. Rumah joglo yang berada di Jalan Mondorakan, Kotagede ini milik warga Kalang. Rumah menyerupai joglo yang berpadu dengan seni bangun awal abad ke-20 bergaya *nouvo art* itu mengalami kerusakan pada gempa Jogja tahun 2006. Rumah antik itu lalu tidak dihuni lagi dan oleh ahli warisnya akan dijual. Keresahan para budayawan dan pemerhati rumah klasik menyeruak, karena besar kemungkinan rumah akan diubah menjadi bangunan modern oleh pemilik yang baru. Berkat dibeli oleh Dr. Nasir Tamara, seorang intelektual *cum* selebritas, rumah itu dipugar dengan memerhatikan arsitektur aslinya. Kini rumah itu difungsikan oleh doktor lulusan Sorbonne, Prancis itu sebagai *cultural centre* dengan nama barunya, Ndalem Nathan.

Yang tak kalah menarik adalah warisan yang tak tersentuh (intangible legacy), berupa ketentuan tata busana Jawa bagi para wisatawan yang berziarah ke kompleks makam Raja Mataram. Semua busana modern harus ditanggalkan untuk diganti busana Jawa (wanita dengan busana selendang sebatas dada atau kemben, dan pria dengan blangkon dan surjan). Ternyata, pihak jurukunci (kuncen makam) yang berasal dari abdi dalem Kraton Solo dan Kraton Jogja bisa menerima perubahan ketika wanita berkerudung tidak perlu menanggalkan kerudungnya, juga busana

Foto 6. Gadis Kotagede tangah naik Vespa di jalanan Kotagede paa tahun 1965.
Sumber: Koleksi Foto Erwito Wibowo

atasan yang tertutup. Pihak jurukunci hanya mensyaratkan asal mereka mengenakan busana bermotif batik (wawancara dengan Natsir Dabey, 2018). Karena ramainya para wisatawan yang meminati tamasya kultural, aneka tarian Jawa dibangkitkan lagi demi memberi kesan kejawaan pada para pelancong.

Di samping menjaga dan mengawal isu kebudayaan lokal yang bersifat strategis, Erwito Wibowo mengunggah foto-foto lama dan umum tentang warga biasa, jalan, toko, ataupun toko dan kantor yang ada di seputaran jalanan Kotagede. Foto-foto tersebut mengundang perhatian dan interaksi para pengguna FB, khususnya mereka, biasanya para tetangga atau teman semasa kecil/muda, yang merasa punya kaitan dengan postingan foto yang diberi narasi oleh Erwito. Sementara generasi kini yang tidak mendapati zaman tersebut merasa tertarik untuk menanyakan, sehingga mereka dapat menautkan pemahaman kininya dengan pemahaman masa lalunya. Erwito pun tekun mengumpulkan foto ataupun kisah-kisah dari keluarga besarnya maupun tokoh-tokoh Kotagede, hingga membingkainya menjadi semacam folklore.

Penulis pernah mendapatkan kisah menarik dari Erwito tentang takluknya botoh adu ayam, Sastro Cangik, oleh salam dan sapaan lembut-sopan dari Kiai Abdul Kahar Muzakkir. “Tokoh besar Wak Kahar boleh berbantahan keras dengan Bung Karno, Bung Hatta, Maramis, juga menggebrak meja saat sidang di BPUPKI kala menghadapi lawan politiknya, namun dengan Sastro Cangik, beliau hanya berulang-ulang mengucap salam. Akhirnya botoh ayam itu takluk, melepaskan profesi judi, dan kemudian menjadi salah seorang takmir Masjid Gede Mataram,” kisah Erwito yang juga seorang sutradara untuk pementasan ketoprak maupun pengelola diskusi budaya ini.

Isu kontemporer tentang keseharian dan dilakoni oleh masyarakat biasa, dipotret oleh Natsir Dabey. Tiada hari di Kotagede yang kulewatkan tanpa jepretan kamera, ucap Natsir. Foto-foto itu berkisah tentang pedagang penganan tradisional, pedagang sangkar dan burung, pedagang barang bekas (klithikan), orang-orang sepuh yang tengah mengobrol di seputaran Pasar Legi atau Pasar Kotagede. Natsir juga setia mengabadikan jalanan sempit Kotagede, rumah-rumah tradisional masyarakat, juga saat ia memandu wisatawan ke situs-situs Kotagede, hingga dirinya kerap menjadi narsum bagi media televisi maupun koran/majalah.

KESIMPULAN

Tentunya, tidak hanya dua orang ini pemeran dan pelaku dinamika kebudayaan dan kepariwisataan Kotagede kontemporer. Mereka saling memberi informasi dan mengunggah foto menarik di FG Grup

Kotagede yang bisa dijadikan sarana pengarsipan. Misalnya, Drs. Achmad Charis Zubair, SU. Tokoh terhormat Kotagede sekaligus dosen Fakultas Filsafat UGM yang juga keturunan saudagar batik K.H. Muhsin ini biasanya muncul dengan tulisan singkat-bernas. Ia biasanya memotret aktivitas tokoh-tokoh masa lalu Kotagede, juga memberi konteks terhadap warisan masa lalu tersebut sehingga menjadi kisah yang menarik, intelek, dan nyambung untuk konsumsi akademik dan praktis saat ini. Butuh pramuwisata (pemandu turis) model ahli naratif tentang tokoh dan kesejarahan bila hendak membangkitkan wisata model ini. Kotagede memiliki potensi pula untuk tamasya perziarahan tokoh masa lalu.

Museum hidup Kotagede memang relatif terperhatikan, kendati tantangan konservasi di tengah deru modernitas, perubahan selera, dinamika kelas sosial, keterbukaan dan urbanisasi, yang berdampak pada pola arsitektural maupun interaksi masyarakatnya. Namun demikian, dinamika dari tuntutan penjagaan budaya yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi pariwisata, seperti perputaran kuliner, barang, kerajinan tangan dan busana tradisional, penginapan, dan wisata kultural, sampai sekarang masih bergeliat, menjanjikan, dan prospektif. Para pengarsip di atas, demikian pula yang lain, adalah putra-putri sekaligus duta Kotagede yang menjadikan daerahnya sebagai kawasan kultural yang unik dan bernilai jual. Tentunya, catatan di sini tentang kisah pengarsipan dari sisi-sisi *human interest*, sementara-pergolakan-pergolakan internal di antara para pemangkunya dilepaskan dari amatan maupun catatan.

Dua pengarsip ini memakai media FB sebagai sarana berkomunikasi, *profiling*, maupun *advertising* citra diri dan citra Kotagede. Sembari senantiasa mengunggah konten, mereka, sebagaimana pengakuan Erwito Wibowo dan Natsir Dabey, masing-masing tetap menyimpan data, foto, naskah, dan mengolah naskah di *hard disc* komputernya. Bila sewaktu-waktu akan diunggah atau demi keperluan atau perhelatan lainnya, informasi tersebut tinggal diambil dari penyimpanan data cadangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis terutama berterima kasih kepada dua penggiat kebudayaan Kotagede, Erwito Wibowo dan Natsir Dabey. Kepada Achmad Charis Zubair yang foto-fotonya penulis gunakan sebagai ilustrasi, penulis juga berterima kasih. Juga kepada Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia dan Jurnal Kearsipan yang sudi menerbitkan tulisan sederhana ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Carey, Peter, terj. Parakitri T. Simbolon. 2012. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa,* 1785-1855. Jakarta, KPG (Gramedia).

de Graaf, H.J. dan Th. Pigeaud, editor naskah Eko Endarmoko&Jaap Erkelens. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, cet. ke-5, 2003.

Effendi, David. 2017. *The Decline of Bourgeoisie: Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede XVII-XX*. Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara.

Nakamura, Mitsuo, terj. Yusron Asrofie. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ricklefs, M.C. terj. Drs. Dharmono Hardjowidjono. 2009. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sayer, Faye, terj. Kresno Brahmantyo, 2017. *Sejarah Publik Sebuah Panduan Praktis.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Web Page

2017. *Perbaikan Arsip Pasca Bencana Membutuhkan Peran Aktif Masyarakat,* 2017 (online) (https://www.anri.go.id/publikasi/berita/perbaikan-arsip-pasca-bencana-membutuhkan-peran-aktif-masyarakat, diakses pada 16 Maret 2020); Juga, TK. 2014. ANRI Terima Layanan Perbaikan Arsip Pascabencana (online) (https://www.anri.go.id/publikasi/berita/anri-terima-layanan-perbaikan-arsip-pascabencana diakses pada Senin, 9 Maret 2020).

Amini, Mutiah. 2006. *Dari Poro hingga Pekatik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede pada Masa Depresi 1930-an* dalam jurnal *Humaniora,* Vol. 18 No. 2 (Online) dari https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/873/720 (Diakses 8 Maret 2020).

Puspitasari, Cynthia. 2014. *Rekonstruksi Hunian Tradisional pada Kawasan Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Identitas.* Jurnal HIRARCHI No. 11 dari https://www.academia.edu/36075618/Rekonstruksi_pada_Kawasan_Kota_Gede_sebagai_Upaya_Pelestarian_Identitas (Diakses 8 Maret 2020).

Steenbrink, Karel. 2015. *Book review on Mitsuo Nakamura*. Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde 171 dari https://www.academia.edu/23351349/Book_Review_The_Crescent_Arises_over_the_Banyan_Tree._A_Study_of_the_Muhammadiyah_Movement_in_a_Central_Javanese_Town_c._1910s_2010_written_by_Mitsuo_Nakamura (diakses 8 Maret 2020).